

LAPORAN KEGIATAN BKI BERBAGI KOLABORASI INTERNASIONAL

Tema:

Membangun Ketahanan Sosial dan Spiritual Melalui Art Therapy

di Kampung Beting Pontianak



**Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam (FDKI)
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
IAIN Pontianak
2026/ 1447 H**

Kata Pengantar

Puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga kegiatan **Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)** kolaborasi internasional dengan tema “*Membangun Ketahanan Sosial dan Spiritual melalui Art Therapy*” dapat terlaksana dengan baik di Kampung Beting, Pontianak. Kegiatan PKM ini diselenggarakan sebagai wujud nyata implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam upaya menghadirkan layanan pendampingan psikososial dan spiritual bagi masyarakat marginal. Melalui pendekatan yang humanis dan partisipatif, PKM ini bertujuan untuk memperkuat ketahanan individu dan komunitas dalam menghadapi tantangan sosial, emosional, dan spiritual di lingkungan mereka.

Secara umum, kegiatan PKM ini meliputi **layanan konseling berbasis art therapy bagi anak-anak marginal** sebagai media ekspresi emosi, penguatan kepercayaan diri, serta pemulihan psikososial. Selain itu, kegiatan ini juga dilengkapi dengan **dakwah dan ceramah keislaman bagi ibu-ibu pengajian** yang berfokus pada penguatan spiritual, peran keluarga, serta ketahanan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mitra kolaborasi internasional, aparat dan tokoh masyarakat Kampung Beting, para peserta kegiatan, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi baik secara moril maupun materil demi terselenggaranya program ini.

Akhir kata, melalui kegiatan PKM ini diharapkan tercipta dampak berkelanjutan berupa meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesehatan mental, ketahanan sosial, dan penguatan spiritual dalam kehidupan masyarakat. Laporan ini disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik sekaligus dokumentasi kegiatan yang diharapkan dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian selanjutnya. Semoga seluruh rangkaian kegiatan ini memberikan manfaat yang luas dan bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Aamiin.

Pontianak, 18 September 2026

Tim Penulis Laporan Kegiatan

Tim Pelaksana dan Penyusun Laporan

Tim Dosen	:	Bella Yugi Fazny, M.Pd Dr. Hesty Nurrahmi, M.Pd Barriyati, M.Pd Abdul Aziz, S.Pd., M.A
Tim PEKA	:	Saadah Binti Sumrah Rosita Musanip Ali Yusri Muhammad Dayan Dr. Datin Siti Taniza Toha Wannadwah Binti Ja'far
Tim HMPS	:	Risma Azizah Maulani (12306001) Muhammad Nur Kholik(12406002) Refaldi(12406009) Rizka Dinda Aulia (12306005) Halimah (12306021) Nabila Syawa Ramadhania Muslimah (12406023) Nanda Aulia Putri (12406017) RIKI (12406008) Wahyudi (12406022)

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	i
Tim Pelaksana dan Penyusun Laporan.....	ii
Daftar Isi.....	iii
Bab I. Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
Bab II. Uraian Teori dan Kegiatan.....	3
A. Ketahanan Sosial.....	3
B. Ketahanan Spiritual.....	5
C. Art Therapy.....	7
D. Praktik Bimbingan Kelompok Art Therapy.....	10
E. Praktik Bimbingan Keagamaan Dakwah Ketahanan Keluarga (Sosial dan Spiritual).....	17
Bab III. Pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat.....	20
A. Lokasi Pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat.....	20
B. Waktu Pelaksanaan.....	20
C. Metode Pelaksanaan.....	20
Bab IV Output Kegiatan PKM.....	21
Referensi.....	22
Lampiran.....	27
A. Foto Dokumentasi Kegiatan.....	27
B. Surat Tugas Kegiatan “BKI Berbagi”	28
C. Perjanjian Kerjasama “BKI Berbagi” dan MOU.....	29

Bab I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Undang-undang no.20 Tahun 2003 pasal 20). Ketiga penyelenggaraan tersebut dapat diistilahkan dengan tridharma perguruan tinggi. Adapun pengabdian pada masyarakat adalah kegiatan sivitas akademika dalam mengamalkan dan membudayakan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Undang-undang no.12 Tahun 2012 pasal 47). Berlandaskan pada kebijakan undang-undang maka program studi bimbingan dan konseling kembali melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat “BKI Berbagi Kolaborasi Internasional” di tahun ke 6 (2025) berkolaborasi dengan PEKA (Persatuan Kaunselor Pendidikan Malaysia) di Kampung Beting Pontianak.

Kampung Beting merupakan salah satu kawasan padat penduduk rawan narkoba yang terletak di bantaran Sungai Kapuas, Kota Pontianak. Wilayah ini kerap disebut dalam berbagai kajian sosial dan pemberitaan sebagai kawasan dengan permasalahan sosial yang kompleks. Selain kepadatan hunian dan keterbatasan akses layanan publik, Kampung Beting juga dikenal sebagai wilayah dengan tingkat kerentanan sosial yang tinggi, sehingga menciptakan kondisi lingkungan yang kurang kondusif bagi tumbuh kembang anak dan ketahanan keluarga.

Pada berita nasional dan narasi sosial lokal, Kampung Beting sering dikaitkan dengan aktivitas peredaran narkoba yang menjadikan wilayah ini sebagai salah satu titik rawan di Kota Pontianak (Badan Narkotika Nasional, 2025). Kondisi tersebut berdampak langsung pada rasa aman masyarakat, relasi sosial antarwarga, serta kualitas pengasuhan anak. Lingkungan yang tidak kondusif ini turut memperbesar risiko penelantaran anak, baik secara fisik, emosional, maupun sosial.

Anak-anak yang tumbuh di lingkungan dengan paparan masalah narkoba dan kekerasan struktural berpotensi mengalami tekanan psikososial yang berkelanjutan. Minimnya pengawasan orang tua, keterbatasan ruang aman untuk bermain dan belajar, serta normalisasi perilaku menyimpang dalam lingkungan sekitar dapat memengaruhi pembentukan karakter dan kesehatan mental anak. Dalam konteks ini, anak-anak tidak hanya membutuhkan bantuan pendidikan, tetapi juga pendampingan emosional dan psikososial yang berkelanjutan.

Selain berdampak pada anak, kondisi sosial tersebut juga memengaruhi karakter masyarakat Kampung Beting secara umum. Masyarakat cenderung bersikap tertutup terhadap lingkungan luar sebagai mekanisme perlindungan diri akibat stigma sosial, rasa tidak aman, dan pengalaman marginalisasi yang berkepanjangan. Sikap menutup diri ini menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan program sosial, karena membangun kepercayaan (trust) membutuhkan pendekatan yang sensitif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Di sisi lain, kelompok ibu pengajian memiliki peran strategis sebagai penjaga nilai moral, spiritual, dan sosial dalam keluarga. Namun, beban pengasuhan yang berat, tekanan ekonomi, serta dampak lingkungan yang tidak kondusif sering kali membuat ibu-ibu berada dalam kondisi kelelahan emosional yang tersembunyi. Pengajian tidak hanya menjadi ruang ibadah, tetapi juga ruang aman untuk saling menguatkan, berbagi pengalaman, dan memulihkan ketahanan spiritual.

Berdasarkan realitas tersebut, tema “**Membangun Ketahanan Sosial dan Spiritual melalui Art Therapy**” dipandang sangat relevan sebagai pendekatan PKM di Kampung Beting. *Art therapy* digunakan sebagai media alternatif yang aman dan non-verbal bagi anak-anak untuk mengekspresikan emosi, pengalaman traumatis, serta harapan mereka tanpa tekanan. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya ruang aman (*safe space*) yang penting bagi anak-anak yang hidup dalam lingkungan berisiko tinggi.

Sementara itu, penguatan spiritual melalui dakwah dan ceramah keislaman bagi ibu pengajian diarahkan untuk membangun kesadaran, ketahanan batin, dan peran strategis ibu dalam melindungi anak dari pengaruh lingkungan negatif. Pendekatan spiritual yang kontekstual diharapkan mampu memperkuat daya lenting (*resilience*) keluarga dalam menghadapi tantangan sosial, termasuk bahaya narkoba dan disintegrasi sosial.

Pelaksanaan PKM ini diperkuat melalui kolaborasi internasional dengan **PEKA Malaysia**, yang menghadirkan perspektif lintas budaya dan praktik pendampingan komunitas marginal berbasis empati dan pemberdayaan. Kolaborasi ini memperkaya pendekatan PKM, sekaligus menunjukkan bahwa isu narkoba, penelantaran anak, dan ketahanan keluarga merupakan persoalan kemanusiaan lintas batas negara yang membutuhkan solidaritas global. Melalui PKM ini diharapkan mampu membuka ruang dialog, memulihkan kepercayaan sosial, serta menumbuhkan harapan baru bagi anak dan keluarga di Kampung Beting.

B. Rumusan Masalah

Apa saja output yang dapat diberikan pada keluarga marginal (anak dan ibu) untuk kelanjutan berdampak pengabdian kepada masyarakat BKK Berbagi di Kampung Beting?

Bab II. Uraian Teori dan Kegiatan

A. Ketahanan Sosial

Ketahanan sosial merupakan kemampuan suatu masyarakat atau komunitas untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali dari berbagai tantangan atau krisis yang dihadapinya, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Keluarga merupakan inti dari ketahanan sosial, karena berperan sebagai fondasi pertama dalam membentuk individu yang tangguh dan mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan kehidupan. Salah satu peran penting keluarga dalam membentuk individu yang tangguh adalah memberikan dukungan emosional. Dalam situasi sulit atau penuh tekanan, dukungan dari anggota keluarga, seperti kasih sayang, pengertian, dan kehadiran, menjadi sumber kekuatan utama bagi individu. Dukungan ini membantu membangun rasa percaya diri dan ketenangan, yang diperlukan untuk menghadapi tantangan (Imran, 2025) .

Ketahanan sosial (social resilience) merupakan konsep yang digunakan untuk menjelaskan kemampuan individu, keluarga, dan komunitas dalam menghadapi tekanan, gangguan, perubahan, atau kesulitan, sekaligus mempertahankan keberfungsian dan melakukan adaptasi terhadap kondisi yang dihadapi. Dalam kajian community resilience, Norris et al. (2008) memandang ketahanan sebagai suatu proses yang menghubungkan berbagai kapasitas adaptif dengan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi setelah mengalami gangguan atau kesulitan. Kerangka tersebut menempatkan pengembangan ekonomi, modal sosial, informasi dan komunikasi, serta kompetensi komunitas sebagai kelompok sumber daya penting dalam membangun ketahanan komunitas.

Dengan demikian, ketahanan sosial tidak semata-mata menunjukkan kemampuan seseorang atau masyarakat untuk “bertahan”, tetapi mencakup kemampuan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, membangun hubungan sosial, memperoleh dan menggunakan informasi, mengambil keputusan, melakukan tindakan bersama, serta beradaptasi terhadap perubahan. Literatur mengenai community resilience juga menunjukkan bahwa konsep tersebut dapat dipahami sebagai proses, hasil, maupun kapasitas yang memungkinkan individu dan komunitas menghadapi kesulitan dan mempertahankan atau memulihkan keberfungsian sosial (Norris et al., 2008; Patel et al., 2017).

Dalam konteks anak, ketahanan sosial berkaitan dengan kemampuan menghadapi tekanan dan kesulitan dalam interaksi sosial, menyelesaikan persoalan interpersonal, mengatur emosi dan perilaku, mempertahankan hubungan sosial

yang positif, serta mencari dukungan dari lingkungan. Penelitian mengenai pembentukan resiliensi sosial anak melalui penguatan kapasitas pengasuhan orang tua menunjukkan bahwa resiliensi sosial anak dapat ditandai oleh kemampuan coping, keterampilan interpersonal, optimisme, dan empati (JKKP, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan ketahanan sosial anak tidak hanya berorientasi pada kemampuan individual, tetapi juga membutuhkan lingkungan pengasuhan dan hubungan sosial yang mendukung.

Pada tingkat keluarga, ketahanan sosial berkaitan dengan kemampuan keluarga memanfaatkan hubungan, sumber daya, komunikasi, dan dukungan sosial untuk menghadapi tekanan. Oleh karena itu, ibu sebagai salah satu anggota penting dalam sistem keluarga dapat menjadi sasaran strategis penguatan kapasitas, khususnya dalam aspek pengetahuan, pengasuhan, komunikasi dengan anak, jejaring dukungan, kemampuan mengenali persoalan, dan kemampuan mengakses sumber bantuan. Namun, penguatan ketahanan keluarga tidak dapat dibebankan hanya kepada ibu karena ketahanan merupakan proses yang terbentuk melalui interaksi antara individu, keluarga, komunitas, dan lingkungan sosial.

Dalam konteks lokal, penelitian Suhardiman, Hendry, dan Nizar (2023) mengenai Kampung Beting di Kota Pontianak membahas pola pengasuhan keluarga dan respons keluarga terhadap persoalan kehidupan, khususnya literasi masyarakat mengenai radikalisme keagamaan. Kajian tersebut memberikan konteks akademik bahwa keluarga dan pola pengasuhan merupakan bagian penting yang dapat dikaji dalam kaitannya dengan ketahanan keluarga di Kampung Beting. Namun, temuan penelitian tersebut tidak dapat secara otomatis digunakan untuk menggambarkan kondisi seluruh masyarakat Kampung Beting pada saat pelaksanaan kegiatan pengabdian. Kondisi aktual masyarakat perlu didasarkan pada hasil observasi, asesmen kebutuhan, atau data kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim.

Penguatan ketahanan sosial memiliki relevansi dengan pembangunan berkelanjutan karena kapasitas masyarakat untuk menghadapi risiko, beradaptasi, dan mempertahankan kesejahteraan berkaitan dengan berbagai dimensi pembangunan. Analisis terhadap hubungan resilience dan Sustainable Development Goals (SDGs) menunjukkan bahwa dimensi sosial telah tercermin dalam berbagai tujuan SDGs, termasuk pendidikan, kesehatan, kesetaraan, pengurangan ketimpangan, dan pembangunan komunitas yang berkelanjutan (Assarkhaniki et al., 2023).

Bagi kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan sasaran anak-anak dan ibu-ibu, penguatan ketahanan sosial dapat diarahkan pada beberapa aspek, yaitu penguatan pengetahuan dan literasi, keterampilan sosial dan interpersonal, kemampuan regulasi emosi dan coping, komunikasi positif dalam keluarga, kemampuan mencari bantuan, penguatan jejaring dukungan sosial, partisipasi masyarakat, serta kemampuan memanfaatkan sumber daya lokal. Penguatan aspek-aspek tersebut diharapkan dapat mendukung terbentuknya individu dan

keluarga yang lebih mampu menghadapi persoalan sosial serta berkontribusi terhadap kapasitas komunitas dalam beradaptasi terhadap perubahan.

Dengan demikian, ketahanan sosial dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat ditempatkan sebagai pendekatan pemberdayaan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas, bukan sekadar pemberian bantuan. Masyarakat ditempatkan sebagai subjek yang memiliki sumber daya, pengalaman, pengetahuan, dan kapasitas untuk terlibat dalam mengenali persoalan, mengembangkan solusi, membangun dukungan sosial, serta memperkuat keberfungsian komunitas secara berkelanjutan.

B. Ketahanan Spiritual

Ketahanan spiritual (spiritual resilience) merupakan konsep yang menjelaskan kemampuan individu mempertahankan sumber makna, tujuan, nilai, dan orientasi spiritual ketika menghadapi tekanan, kesulitan, stres, maupun pengalaman traumatis. Manning (2013) mendefinisikan ketahanan spiritual sebagai “the ability to sustain one’s sense of self and purpose through a set of beliefs, principles or values while encountering adversity, stress, and trauma by using internal and external spiritual resources.” Dengan demikian, ketahanan spiritual tidak hanya berkaitan dengan keberadaan keyakinan atau praktik keagamaan, tetapi juga dengan kemampuan memanfaatkan sumber daya spiritual untuk mempertahankan makna dan tujuan hidup ketika menghadapi kesulitan.

Spiritualitas dalam konteks ketahanan dapat berfungsi sebagai salah satu sumber daya adaptif. Kajian sistematis dan meta-analisis Schwalm et al. (2022) terhadap 34 penelitian observasional menemukan hubungan positif sedang antara spiritualitas/religiositas dan resiliensi ($r = 0,40$; 95% CI 0,32–0,48; $p < 0,01$). Temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kedua konstruk, tetapi karena penelitian yang dianalisis bersifat observasional, hasilnya tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara langsung. Spiritualitas dan religiositas dalam kajian tersebut dipandang sebagai sumber daya yang dapat berkaitan dengan kemampuan menghadapi situasi yang merugikan.

Kajian terhadap anak, remaja, dan keluarga dalam konteks kerentanan sosial juga menunjukkan bahwa spiritualitas dan religiositas berkaitan dengan coping, dukungan sosial, tujuan, dan kekuatan. Dalam konteks tersebut, spiritualitas dan religiositas dipandang sebagai faktor protektif dan sumber kenyamanan yang dapat membantu individu menjalani kondisi yang penuh kerentanan. Oleh karena itu, penguatan ketahanan spiritual pada anak tidak hanya dapat diarahkan pada praktik ritual, tetapi juga pada pengembangan makna, harapan, kemampuan refleksi, hubungan positif, dan kemampuan memperoleh dukungan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami dimensi spiritualitas adalah Spiritual Transcendence Scale (STS) yang dikembangkan oleh

Piedmont. Literatur mengenai instrumen tersebut menjelaskan tiga dimensi utama, yaitu prayer fulfillment, universality, dan connectedness. Prayer fulfillment berkaitan dengan perasaan sukacita dan kepuasan yang diperoleh melalui doa atau meditasi; universality berkaitan dengan keyakinan mengenai kesatuan dan tujuan kehidupan; sedangkan connectedness berkaitan dengan rasa tanggung jawab dan keterhubungan dengan orang lain. Ketiga dimensi tersebut merupakan dimensi spiritual transcendence dan dapat digunakan sebagai salah satu dasar konseptual untuk memahami sumber daya spiritual yang berpotensi mendukung ketahanan.

Pada anak, ketahanan spiritual perlu dipahami sesuai dengan tahap perkembangan. Kajian sistematis mengenai pengalaman dan ekspresi spiritualitas anak menunjukkan bahwa spiritualitas tidak memiliki satu definisi universal dalam bidang pendidikan, tetapi dapat berkaitan dengan kesejahteraan, keterhubungan, refleksi, makna, dan perkembangan resiliensi. Oleh karena itu, penguatan ketahanan spiritual anak dapat dilakukan melalui pengalaman yang sesuai dengan usia, seperti cerita bermuatan nilai, refleksi sederhana, pengembangan empati, pembiasaan perilaku positif, kegiatan keagamaan, serta penguatan hubungan anak dengan keluarga dan lingkungan sosialnya.

Pada kelompok ibu, ketahanan spiritual dapat berfungsi sebagai salah satu sumber daya dalam menghadapi tekanan kehidupan dan menjalankan peran keluarga. Penelitian mengenai ketahanan spiritual pada ibu rumah tangga di Cirebon menunjukkan bahwa keyakinan spiritual, pengalaman ketenangan setelah ritual ibadah, keyakinan akan kehadiran Tuhan, serta keyakinan akan pertolongan Tuhan merupakan beberapa faktor yang ditemukan berkaitan dengan ketahanan spiritual dalam konteks penelitian tersebut. Temuan tersebut tidak secara langsung menggambarkan kondisi ibu-ibu di Kampung Beting, tetapi dapat digunakan sebagai referensi empiris mengenai kemungkinan peran sumber daya spiritual pada kelompok ibu.

Konteks lokal Kampung Beting juga memiliki relevansi dengan pembahasan ketahanan spiritual dan keluarga. Suhardiman, Hendry, dan Nizar (2023) melakukan penelitian mengenai ketahanan keluarga di Kampung Beting, Pontianak, dan menemukan pentingnya peran orang tua dalam menanamkan nilai agama, membangun komunikasi dengan anak, serta menyelesaikan persoalan keluarga. Penelitian tersebut juga menunjukkan pentingnya pendidikan dan peran tokoh agama dalam penguatan komunitas. Temuan tersebut bukan merupakan penelitian khusus mengenai ketahanan spiritual, tetapi memberikan konteks lokal bahwa keluarga, pendidikan nilai agama, komunikasi orang tua-anak, dan tokoh agama merupakan unsur yang relevan dalam kehidupan sosial Kampung Beting.

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, ketahanan spiritual dapat dikembangkan melalui penguatan pengetahuan, nilai, makna dan tujuan hidup, harapan, refleksi, coping, hubungan positif dalam keluarga, kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan memanfaatkan sumber dukungan yang tersedia. Anak dapat menjadi sasaran pengembangan kapasitas spiritual dan sosial sesuai tahap perkembangannya, sedangkan ibu dapat menjadi sasaran penguatan kapasitas

pengasuhan, komunikasi keluarga, dukungan sosial, refleksi, dan coping. Pendekatan tersebut menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai penerima kegiatan, tetapi sebagai subjek yang memiliki sumber daya spiritual dan sosial yang dapat dikembangkan.

Ketahanan spiritual tidak merupakan salah satu tujuan yang berdiri sendiri dalam Sustainable Development Goals (SDGs). Namun, penguatan ketahanan spiritual dapat memiliki keterkaitan tidak langsung dengan beberapa tujuan pembangunan berkelanjutan apabila diterjemahkan ke dalam kegiatan yang mendukung kesejahteraan, pendidikan, pemberdayaan, inklusi, perdamaian, dan kemitraan. SDG 3 berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan; SDG 4 dengan pendidikan berkualitas; SDG 5 dengan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan; SDG 10 dengan pengurangan ketimpangan; SDG 16 dengan masyarakat yang damai dan inklusif; serta SDG 17 dengan kemitraan. Hubungan tersebut harus disesuaikan dengan bentuk kegiatan dan luaran nyata program pengabdian kepada masyarakat.

Dengan demikian, ketahanan spiritual dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Beting dapat dipahami sebagai kapasitas yang membantu anak dan ibu mempertahankan makna, harapan, nilai, keterhubungan, serta kemampuan menghadapi kesulitan melalui pemanfaatan sumber daya spiritual internal dan eksternal. Penguatan kapasitas tersebut diharapkan dapat mendukung ketahanan individu dan keluarga serta berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang sehat, berpendidikan, inklusif, damai, dan berkelanjutan.

C. Art Therapy

Art therapy merupakan pendekatan yang menggunakan proses penciptaan seni dalam konteks terapeutik. American Art Therapy Association mendefinisikan art therapy sebagai profesi kesehatan mental yang menggunakan pembuatan karya seni secara aktif, proses kreatif, penerapan teori psikologi, dan pengalaman manusia dalam hubungan psikoterapeutik. Dengan demikian, art therapy tidak hanya berorientasi pada hasil karya seni, tetapi juga pada proses kreatif, pengalaman psikologis, dan hubungan antara peserta dengan tenaga profesional yang memberikan layanan.

Dalam penelitian mengenai anak dan remaja, art therapy digunakan dalam berbagai bentuk dan teknik, termasuk drawing, painting, collage, clay, visualisasi, aktivitas kelompok, dan bentuk ekspresi seni lainnya. Bosgraaf et al. (2020) melalui systematic narrative review terhadap 37 penelitian menemukan bahwa intervensi art therapy pada anak dan remaja menggunakan beragam material, teknik, tema, serta bentuk interaksi antara terapis dan peserta. Review tersebut juga mengidentifikasi seni sebagai media visualisasi dan komunikasi, ekspresi atau regulasi emosi, serta peningkatan kesadaran terhadap diri sendiri.

Drawing atau menggambar merupakan salah satu bentuk ekspresi visual yang relevan digunakan dalam kegiatan berbasis seni. Dalam sejumlah penelitian yang ditelaah oleh Bosgraaf et al. (2020), kegiatan menggambar digunakan untuk mengeksplorasi keluarga, emosi, pengalaman yang berkaitan dengan stres, kemungkinan solusi, masa depan, dan berbagai tema lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa drawing dapat digunakan sebagai media untuk memvisualisasikan pengalaman atau gagasan yang kemudian dapat dikomunikasikan melalui bahasa.

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Beting, penggunaan drawing dapat ditempatkan sebagai aktivitas berbasis seni yang memberikan kesempatan kepada anak-anak dan ibu-ibu untuk mengekspresikan pengalaman, gagasan, nilai, harapan, atau sumber kekuatan melalui gambar. Fokus kegiatan bukan pada kemampuan artistik maupun kualitas estetika gambar, melainkan pada proses penciptaan, kesempatan berekspresi, dan kemampuan peserta memberikan makna terhadap karya yang dihasilkan.

Kegiatan drawing dalam program ini kemudian dilanjutkan dengan bercerita mengenai makna gambar. Tahapan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk menjelaskan apa yang digambar, alasan memilih objek tertentu, pengalaman atau perasaan yang berkaitan dengan gambar, serta makna yang diberikan terhadap hasil karya. Pendekatan ini penting karena makna suatu gambar tidak seharusnya ditentukan secara sepihak oleh fasilitator. Peserta sebagai pembuat karya merupakan sumber utama untuk menjelaskan makna subjektif dari gambar yang dihasilkan.

Proses drawing dan storytelling dapat dipahami melalui rangkaian ekspresi visual, komunikasi verbal, dan refleksi. Drawing memberikan bentuk visual terhadap gagasan atau pengalaman, sedangkan storytelling memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengartikulasikan dan merefleksikan makna karya. Dalam systematic narrative review Bosgraaf et al. (2020), seni dilaporkan digunakan sebagai media visualisasi dan komunikasi, termasuk untuk ekspresi dan regulasi emosi serta peningkatan kesadaran terhadap diri.

Pada anak-anak, kegiatan berbasis art therapy memiliki potensi untuk mendukung sejumlah aspek psikososial. Systematic review Braitto et al. (2022) menemukan adanya bukti bahwa art therapy atau art psychotherapy dapat memberikan manfaat bagi sebagian anak yang mengalami trauma atau gejala PTSD, meskipun peneliti menekankan bahwa bukti empiris masih terbatas karena banyak penelitian menggunakan desain kasus, jumlah sampel kecil, atau desain kuasi-eksperimental. Penelitian yang lebih baru juga melaporkan outcome positif pada aspek seperti kesadaran dan ekspresi emosi, keterampilan interpersonal, self-awareness, komunikasi, dan self-expression, tetapi variasi intervensi dan kualitas penelitian tetap perlu diperhatikan.

Pada kelompok ibu, literatur mengenai intervensi berbasis seni juga menunjukkan potensi manfaat terhadap kesejahteraan. Meta-analysis terhadap 21 randomized controlled trials dengan 2.815 perempuan hamil atau postpartum menemukan

bahwa intervensi berbasis seni berhubungan dengan penurunan kecemasan dan gejala depresi, meskipun tidak menunjukkan hasil yang sama untuk stres dan peneliti merekomendasikan penelitian dengan kualitas metodologis yang lebih kuat. Temuan tersebut dapat menjadi dasar bahwa aktivitas seni memiliki potensi dalam mendukung kesejahteraan perempuan, tetapi hasil penelitian pada perempuan hamil atau postpartum tidak dapat secara langsung digeneralisasikan kepada seluruh ibu peserta pengabdian.

Dalam konteks penguatan ketahanan sosial, kegiatan drawing tidak ditempatkan sebagai ketahanan sosial itu sendiri, tetapi sebagai salah satu aktivitas yang berpotensi mendukung kapasitas psikososial dan sosial yang relevan dengan ketahanan. Melalui proses menggambar, bercerita, mendengarkan, dan melakukan refleksi, peserta memperoleh ruang untuk mengembangkan ekspresi diri, komunikasi, kesadaran diri, pengenalan pengalaman emosional, hubungan interpersonal, dan dukungan sosial. Apabila kegiatan dilakukan secara kelompok, aktivitas seni juga dapat menjadi ruang interaksi yang mempertemukan anak dan orang dewasa dalam suasana yang partisipatif.

Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan dapat dirancang melalui tahapan pemberian tema, proses menggambar secara individual, pemberian judul terhadap karya, penjelasan isi gambar, storytelling mengenai makna gambar, pertanyaan reflektif dari fasilitator, serta penutupan. Tema dapat diarahkan pada pengalaman positif dan sumber kekuatan, misalnya “tempat yang membuat saya merasa aman”, “orang yang membuat saya merasa disayangi”, “harapan saya”, “sumber kekuatan saya”, atau “keluarga yang saya harapkan”. Pemilihan tema tersebut perlu disesuaikan dengan usia anak dan konteks kehidupan peserta.

Hasil gambar dalam kegiatan ini tidak digunakan sebagai alat diagnosis psikologis. Fasilitator tidak menentukan kondisi psikologis peserta berdasarkan warna, bentuk, ukuran, atau objek tertentu dalam gambar. Makna karya diberikan terutama oleh peserta melalui proses storytelling. Apabila selama kegiatan peserta mengungkapkan pengalaman kekerasan, trauma, atau persoalan psikologis yang membutuhkan penanganan lebih lanjut, informasi tersebut perlu ditangani melalui prosedur perlindungan dan rujukan kepada tenaga profesional yang kompeten.

Kegiatan berbasis drawing juga memiliki keterkaitan dengan Sustainable Development Goals (SDGs). Kontribusi paling langsung dapat dikaitkan dengan SDG 3 tentang kesehatan dan kesejahteraan, SDG 4 tentang pendidikan berkualitas, dan SDG 11 tentang komunitas yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan. Apabila kegiatan mengandung komponen pemberdayaan perempuan, pengurangan ketimpangan, penguatan budaya damai dan perlindungan anak, serta kolaborasi lintas pihak, kegiatan juga dapat dikaitkan dengan SDG 5, SDG 10, SDG 16, dan SDG 17.

Dengan demikian, art-based activity melalui drawing dan storytelling dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dipahami sebagai pendekatan

partisipatif yang menggunakan proses kreatif untuk membuka ruang ekspresi, komunikasi, refleksi, dan interaksi sosial. Pada sasaran anak-anak dan ibu-ibu, kegiatan tersebut dapat mendukung pengembangan kapasitas individual dan relasional yang relevan dengan kesejahteraan serta ketahanan sosial. Namun, besarnya dampak terhadap ketahanan sosial perlu dibuktikan melalui evaluasi program dan tidak dapat diasumsikan hanya berdasarkan pelaksanaan satu kegiatan.

D. Praktik Bimbingan Kelompok Art Therapy

Art therapy merupakan pendekatan yang memanfaatkan proses penciptaan karya seni sebagai bagian dari proses terapeutik. American Art Therapy Association menjelaskan bahwa art therapy merupakan profesi kesehatan mental yang menggunakan aktivitas membuat karya seni, proses kreatif, teori psikologi, dan pengalaman manusia dalam suatu hubungan psikoterapeutik. Dalam praktiknya, seni dapat menjadi sarana untuk membantu individu mengekspresikan pengalaman yang sulit disampaikan hanya melalui bahasa verbal. Art therapist juga menggunakan proses kreatif untuk membantu klien mengeksplorasi dan mengintegrasikan pengalaman nonverbal, simbol, serta metafora yang muncul selama proses berkarya (American Art Therapy Association, n.d.).

Dalam konteks anak-anak, penggunaan media seni memiliki relevansi karena kemampuan mengidentifikasi dan mengomunikasikan pengalaman emosional belum selalu berkembang setara dengan kemampuan orang dewasa. Oleh karena itu, aktivitas menggambar dapat memberikan saluran ekspresi alternatif yang memungkinkan anak menyampaikan pengalaman, perasaan, harapan, hubungan interpersonal, maupun hal-hal yang dianggap penting bagi dirinya. Malchiodi (2012) menempatkan *drawing and storytelling* sebagai salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pekerjaan terapeutik dengan anak, sementara *Handbook of Art Therapy* juga secara khusus membahas penerapan art therapy pada anak, remaja, keluarga, dan kelompok.

Kajian sistematis Bosgraaf et al. (2020) terhadap 37 penelitian mengenai art therapy pada anak dan remaja menunjukkan bahwa intervensi art therapy menggunakan beragam media, teknik, tema, maupun bentuk pengarahannya dari terapis. Penelitian-penelitian yang ditelaah mencakup anak dan remaja dengan berbagai masalah psikososial, termasuk persoalan emosional, perilaku, sosial, kecemasan, depresi, dan pengalaman traumatis. Hasil kajian menunjukkan bahwa proses penciptaan karya seni dapat menjadi salah satu media dalam membantu proses ekspresi dan eksplorasi pengalaman psikososial anak. Namun, tidak ditemukan satu teknik atau media seni yang secara universal lebih unggul dibandingkan teknik lainnya. Art therapy justru bersifat fleksibel dan perlu disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi peserta (Bosgraaf et al., 2020).

Drawing memberikan keuntungan karena anak tidak harus selalu memulai komunikasi melalui penjelasan verbal. Anak dapat terlebih dahulu membuat representasi visual, kemudian diberi kesempatan untuk menjelaskan sendiri apa

yang digambarnya. Literatur art therapy menempatkan proses penciptaan dan pembicaraan mengenai karya sebagai bagian penting dalam eksplorasi pengalaman anak (Malchiodi, 2012).

Dalam praktiknya, gambar tidak seharusnya diperlakukan sebagai "tes" yang secara otomatis menunjukkan kondisi psikologis anak. Makna gambar perlu diklarifikasi melalui komunikasi dengan anak yang membuatnya. Artinya, fasilitator tidak seharusnya menyimpulkan bahwa warna tertentu, ukuran gambar, bentuk rumah, posisi anggota keluarga, atau simbol tertentu secara otomatis menunjukkan trauma, konflik keluarga, atau gangguan psikologis. Interpretasi utama berasal dari pengalaman dan penjelasan anak sendiri.

Prinsip tersebut sangat relevan dalam kegiatan di komunitas marginal karena latar belakang sosial, budaya, keluarga, pengalaman hidup, dan lingkungan anak dapat memengaruhi cara mereka menggunakan simbol dan gambar. Pendekatan yang responsif terhadap konteks dan kebutuhan peserta juga sejalan dengan temuan Bosgraaf et al. (2020) bahwa penggunaan media, teknik, struktur kegiatan, dan perilaku fasilitator dalam art therapy bersifat fleksibel.

Terlebih bentuk layanan konseling kelompok merupakan proses bantuan yang berlangsung melalui interaksi sejumlah anggota kelompok dengan fasilitator/konselor untuk mencapai tujuan perkembangan atau pemecahan masalah tertentu. Dalam konseling kelompok, proses interpersonal, interaksi antaranggota, keterlibatan aktif, komunikasi, dan pengalaman bersama menjadi bagian penting dari proses kelompok (Corey, 2022).

Pengintegrasian aktivitas seni dapat membuat proses kelompok lebih sesuai dengan karakteristik anak. Aktivitas menggambar memberikan pengalaman bersama yang relatif konkret, kemudian hasil karya dapat menjadi stimulus untuk komunikasi dan refleksi. Dengan demikian, fokus kegiatan bukan hanya "menghasilkan gambar", tetapi menggunakan proses menggambar sebagai jembatan menuju komunikasi interpersonal.

Model yang dijalankan pada layanan PKM BKI Berbagi kolaborasi Internasional kali ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Aktivitas menggambar → karya visual → anak memberi makna → storytelling → eksplorasi pengalaman/perasaan → interaksi kelompok → refleksi dan penguatan diri.

Dalam konteks ini, drawing berfungsi sebagai **media fasilitasi konseling**, bukan sebagai alat diagnosis psikologis. Lebih lanjut tahapan pelaksanaan yang dilakukan oleh Tim Dosen Program Studi BKI, mahasiswa BKI, dan Tim Praktisi PEKA dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tahap 1. Persiapan dan asesmen awal

Sebelum kegiatan dimulai, fasilitator perlu memetakan karakteristik peserta, usia, jumlah peserta, kebutuhan umum, kondisi lingkungan, serta potensi isu yang mungkin muncul. Karena peserta berusia 5–15 tahun, pengelompokan mempertimbangkan perkembangan usia. Anak usia 5–8 tahun tidak ideal ditempatkan dalam dinamika kelompok yang sama persis dengan remaja 13–15 tahun.

Pada tahap ini juga perlu disiapkan pembagian peran antara dosen, mahasiswa, dan praktisi. Dosen dapat berperan dalam supervisi dan pengendalian proses konseling; mahasiswa membantu fasilitasi dan observasi; sedangkan praktisi dapat mendukung pelaksanaan aktivitas dan pengelolaan dinamika kelompok sesuai kompetensinya.

Tahap 2. Membangun suasana aman

Fasilitator memperkenalkan diri, membangun hubungan dengan peserta, menjelaskan bahwa kegiatan merupakan ruang yang aman untuk berkarya dan bercerita, serta menetapkan aturan sederhana.

Untuk anak-anak, aturan dapat dibuat sederhana, misalnya:

1. setiap anak bebas menggambar sesuai idenya;
2. tidak menertawakan atau mengejek gambar teman;
3. setiap anak boleh bercerita apabila bersedia;
4. teman mendengarkan ketika seseorang sedang bercerita;
5. tidak memaksa teman untuk menceritakan sesuatu yang belum ingin disampaikan.

Tahap ini penting karena keberhasilan aktivitas kelompok tidak hanya bergantung pada teknik menggambar, tetapi juga pada kualitas hubungan interpersonal dan rasa aman dalam kelompok.

Tahap 3. Pemberian stimulus menggambar

Fasilitator memberikan tema yang sesuai dengan usia dan tujuan kegiatan. Untuk kegiatan komunitas, tema sebaiknya tidak langsung mengarahkan anak untuk menggambar pengalaman traumatis.

Tema yang diminta berupa:

1. "Gambarkan tempat yang membuat kamu merasa aman."
2. "Gambarkan orang-orang yang membuat kamu merasa disayangi."
3. "Gambarkan hal yang membuat kamu bahagia."
4. "Gambarkan sesuatu yang kamu sukai."
5. "Gambarkan harapan atau cita-citamu."

Fasilitator tidak perlu menuntut kualitas artistik. Yang menjadi perhatian adalah proses anak dalam memilih, membuat, dan menjelaskan representasi visualnya.

Tahap 4. Proses drawing

Peserta diberikan alat gambar dan waktu yang cukup untuk menggambar secara individual. Fasilitator berada di sekitar kelompok untuk memberikan dukungan tanpa terlalu mengarahkan isi gambar.

Pada tahap ini, fasilitator dapat melakukan observasi terhadap:

1. keterlibatan anak;
2. kemampuan mengikuti instruksi;
3. interaksi dengan teman;
4. ekspresi verbal maupun nonverbal;
5. kesediaan meminta bantuan;
6. kemampuan menyelesaikan aktivitas;
7. tema yang secara spontan muncul dalam cerita anak.

Observasi tersebut merupakan **data proses**, bukan diagnosis psikologis.

Tahap 5. Pemberian judul dan storytelling

Setelah gambar selesai, anak diberikan kesempatan memberikan judul pada gambarnya. Selanjutnya, anak yang bersedia dapat menceritakan gambar tersebut kepada kelompok atau kepada fasilitator.

Pertanyaan yang dapat digunakan antara lain:

"Ini gambar tentang apa?"

"Apa yang paling penting dari gambar ini?"

"Mengapa kamu memilih menggambar itu?"

"Bagaimana perasaanmu ketika menggambar?"

"Apa yang ingin kamu ceritakan tentang gambar ini?"

"Kalau gambar ini bisa berbicara, kira-kira apa yang akan dikatakannya?"

Pertanyaan tersebut bersifat eksploratif, bukan interogatif. Anak tidak perlu dipaksa mengungkapkan pengalaman pribadi apabila belum siap.

Konsep drawing yang dilanjutkan storytelling memiliki dasar dalam literatur art therapy untuk anak. Malchiodi (2012) secara khusus memasukkan *drawing and storytelling* sebagai salah satu bentuk pendekatan dalam pekerjaan

psikoterapeutik dengan anak. Artinya, gambar dapat menjadi titik awal untuk membangun komunikasi verbal setelah anak melakukan ekspresi visual.

Tahap 6. Eksplorasi dan refleksi kelompok

Setelah beberapa anak berbagi cerita, fasilitator dapat mengarahkan kelompok untuk menemukan pengalaman positif atau sumber kekuatan yang muncul dalam cerita.

Misalnya:

1. Apa yang membuat kita merasa aman?
2. Siapa orang yang dapat membantu ketika kita menghadapi masalah?
3. Apa yang biasanya kita lakukan ketika sedih?
4. Apa hal yang membuat kita merasa kuat?
5. Apa yang dapat dilakukan bersama ketika ada teman yang mengalami kesulitan?

Tahap ini menggeser kegiatan dari sekadar ekspresi individual menuju **pengalaman interpersonal dan pembelajaran kelompok**.

Tahap 7. Penguatan dan penutupan

Fasilitator memberikan penguatan terhadap keberanian anak untuk berkarya dan berbagi. Penutupan dapat dilakukan dengan meminta anak menyebutkan satu hal yang menyenangkan, satu hal yang dipelajari, atau satu harapan setelah mengikuti kegiatan. Penutupan kegiatan dibuat sederhana melalui kalimat:

"Hari ini saya belajar bahwa..." atau "Hal yang membuat saya kuat adalah..."

Tujuan konseling kelompok pada PKM ini untuk melakukan identifikasi masalah. Maka hasil gambar **tidak secara otomatis mengungkap diagnosis atau masalah psikologis tersembunyi**. Fungsi yang lebih dapat dipertanggungjawabkan adalah memberikan **media alternatif bagi anak untuk mengekspresikan dan mengomunikasikan pengalaman yang mungkin sulit disampaikan secara verbal**.

American Art Therapy Association menjelaskan bahwa aktivitas seni dapat membantu individu mengekspresikan diri ketika bahasa verbal tidak cukup untuk menyampaikan pengalaman tertentu (American Art Therapy Association, n.d.). Temuan Bosgraaf et al. (2020) juga menunjukkan bahwa seni dalam art therapy dapat berperan sebagai bentuk visualisasi dan komunikasi pengalaman. Dalam kegiatan kelompok, mekanisme tersebut dapat berlangsung melalui beberapa jalur:

Pertama, visualisasi pengalaman. Anak dapat menggambarkan orang, tempat, aktivitas, atau situasi yang dianggap penting.

Kedua, ekspresi emosi. Anak memperoleh media untuk menggambarkan atau kemudian membicarakan perasaan yang menyertai suatu pengalaman.

Ketiga, komunikasi verbal setelah ekspresi visual. Gambar menjadi stimulus yang mempermudah fasilitator mengajukan pertanyaan terbuka dan anak menjelaskan makna gambar menurut perspektifnya.

Keempat, identifikasi sumber dukungan. Ketika tema menggambar berkaitan dengan rasa aman, keluarga, teman, cita-cita, atau sumber kekuatan, fasilitator dapat memperoleh informasi mengenai figur dan lingkungan yang dianggap penting oleh anak.

Kelima, refleksi diri. Anak dapat diajak melihat kembali karya dan menceritakan apa yang menurut mereka paling penting.

Dengan demikian, alurnya :

gambar → anak menjelaskan makna → fasilitator mengeksplorasi cerita → diperoleh pemahaman mengenai pengalaman/kebutuhan anak.

Perbedaan ini sangat penting secara akademik maupun etis. Sehingga manfaat yang diterima bagi Anak di Kampung Beting adalah identifikasi awal pemetaan masalah dan kebutuhan anak.

Literatur menunjukkan beberapa manfaat yang relevan dengan kegiatan berbasis drawing. Kajian sistematis Bosgraaf et al. (2020) menunjukkan bahwa art therapy pada anak dan remaja telah digunakan untuk berbagai persoalan psikososial dan melibatkan proses ekspresi, komunikasi, serta pengembangan aspek psikososial. Tinjauan sistematis yang lebih baru juga melaporkan adanya peningkatan pada aspek seperti regulasi emosi, kesadaran diri, toleransi terhadap distress, kepercayaan diri, komunikasi, dan ekspresi diri pada berbagai kondisi anak dan remaja (Versitano et al., 2025). Dalam konteks kegiatan PKM di Kampung Beting, manfaat tersebut dapat diterjemahkan secara lebih operasional sebagai:

1. **Media ekspresi diri**
Anak memperoleh alternatif untuk menyampaikan pengalaman dan gagasan melalui gambar.
2. **Fasilitasi komunikasi**
Gambar dapat menjadi stimulus percakapan antara anak dengan fasilitator maupun teman sebaya.
3. **Pengenalan dan refleksi emosi**
Anak dapat diajak mengenali serta membicarakan perasaan yang berkaitan dengan gambar.
4. **Penguatan self-awareness**
Anak diberi kesempatan memahami hal-hal yang dianggap penting, disukai, diharapkan, atau menjadi sumber kekuatannya.

5. **Penguatan interaksi sosial**

Ketika karya dibagikan dalam kelompok, anak belajar mendengarkan, menghargai perbedaan cerita, dan memberikan respons kepada teman.

6. **Identifikasi kebutuhan pendampingan**

Cerita anak setelah menggambar dapat memberikan informasi awal kepada fasilitator mengenai kebutuhan sosial-emosional yang mungkin memerlukan perhatian lebih lanjut.

7. **Penguatan pengalaman positif**

Tema seperti keamanan, harapan, keluarga, persahabatan, dan cita-cita dapat membantu kegiatan tidak hanya berorientasi pada masalah, tetapi juga pada sumber daya dan kekuatan anak.

Terlebih karakteristik anak yang tinggal di lingkungan marginal tidak boleh dijadikan dasar untuk mengasumsikan bahwa semua anak mengalami trauma, masalah keluarga, kekerasan, atau gangguan psikologis tertentu. Kondisi sosial ekonomi dan lingkungan merupakan konteks yang perlu dipertimbangkan, tetapi pengalaman setiap anak tetap bersifat individual.

Karena itu, pendekatan yang digunakan sebaiknya **strength-based dan trauma-informed**: kegiatan memberikan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan diri tanpa memaksa pengungkapan pengalaman traumatis. Literatur mengenai intervensi kreatif pada anak yang mengalami pengalaman traumatis menunjukkan adanya potensi manfaat seni sebagai media ekspresi dan pemrosesan pengalaman, tetapi bukti tersebut tidak berarti bahwa setiap aktivitas menggambar dalam kegiatan komunitas merupakan terapi trauma (Eaton et al., 2007; Maddox et al., 2024).

Apabila selama kegiatan seorang anak mengungkapkan kekerasan, pelecehan, penelantaran, keinginan menyakiti diri, atau persoalan serius lainnya, fasilitator sebaiknya tidak melakukan eksplorasi mendalam secara spontan di depan kelompok. Informasi tersebut perlu ditangani melalui prosedur perlindungan anak dan, bila diperlukan, dirujuk kepada tenaga profesional yang memiliki kompetensi sesuai masalah yang ditemukan.

Dengan demikian, praktik yang dilakukan oleh Tim Dosen BKI, mahasiswa BKI, dan Tim Praktisi PEKA dapat diposisikan sebagai **kegiatan konseling kelompok berbasis aktivitas seni dengan teknik drawing dan storytelling**. Drawing digunakan sebagai media nonverbal untuk membuka komunikasi, sedangkan storytelling menjadi jembatan menuju eksplorasi pengalaman dan refleksi.

Posisi tersebut lebih tepat daripada menyatakan bahwa gambar digunakan sebagai alat untuk "mendiagnosis masalah anak". Dalam perspektif BKI, nilai utama kegiatan terletak pada terciptanya ruang interaksi yang aman, kesempatan anak mengekspresikan diri, munculnya komunikasi interpersonal, identifikasi sumber kekuatan dan kebutuhan pendampingan, serta penguatan kemampuan anak untuk mengenali dan menceritakan pengalaman dirinya.

Secara konseptual, kegiatan dapat dirumuskan sebagai:

Konseling kelompok → aktivitas drawing → ekspresi visual → storytelling → eksplorasi pengalaman → refleksi → komunikasi dan dukungan kelompok → penguatan kapasitas psikososial anak.

Kerangka tersebut sesuai dengan temuan literatur bahwa art-based intervention dapat digunakan secara fleksibel sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta, sementara aktivitas menggambar dan storytelling secara khusus memiliki relevansi dalam pekerjaan dengan anak (Malchiodi, 2012; Bosgraaf et al., 2020).

E. Praktik Bimbingan Keagamaan Dakwah Ketahanan Keluarga (Sosial dan Spiritual)

Layanan bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam menghadapi persoalan kehidupan. Dalam konteks masyarakat, layanan bimbingan keagamaan tidak hanya diarahkan pada peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dapat menjadi sarana penguatan kemampuan individu dan keluarga dalam menghadapi tekanan kehidupan, membangun hubungan yang sehat, serta mempertahankan nilai spiritual.

Bagi ibu-ibu Majelis Taklim Rumah Beting, layanan bimbingan keagamaan memiliki relevansi karena keluarga merupakan salah satu lingkungan utama dalam pembentukan kehidupan sosial dan spiritual anak. Kajian mengenai ketahanan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an menunjukkan bahwa anggota keluarga memiliki tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlangsungan, keamanan, komunikasi, dan kualitas kehidupan keluarga (Hisyam et al., 2020). Penelitian Ridlwan dan Fitriana (2024) juga menunjukkan bahwa ketahanan keluarga dalam perspektif Islam berkaitan dengan nilai taqwa, sabr (kesabaran), tawakkal, syukur, dan rahmah serta kemampuan keluarga menghadapi tekanan ekonomi, konflik, dan berbagai perubahan sosial.

Dengan demikian, layanan kepada ibu-ibu Majelis Taklim Rumah Beting dapat diarahkan untuk memperkuat dua dimensi yang saling berhubungan, yaitu ketahanan spiritual dan ketahanan sosial keluarga. Ketahanan spiritual berkaitan dengan kemampuan keluarga mempertahankan hubungan dengan Allah, menjalankan nilai agama, membangun kesabaran, rasa syukur, tawakkal, dan harapan. Sementara itu, ketahanan sosial berkaitan dengan kemampuan keluarga membangun komunikasi, kasih sayang, kepedulian, dukungan antaranggota keluarga, serta kemampuan menghadapi persoalan secara bersama.

Pendekatan dakwah pada dasarnya merupakan proses mengajak manusia menuju kebaikan berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, Teknik ceramah digunakan sebagai penyampaian pesan keagamaan secara langsung kepada Ibu-ibu majelis taklim rumah Beting. Teknik ini memungkinkan pematani menyampaikan pesan secara sistematis, menggunakan

bahasa yang mudah dipahami, dan mengaitkan ajaran agama dengan persoalan kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks kegiatan ini, ceramah tidak sebaiknya ditempatkan sebagai penyampaian pesan yang bersifat menggurui. Ceramah lebih tepat dikembangkan sebagai ceramah bimbingan, yaitu penyampaian nilai keagamaan yang memberikan penguatan, pemaknaan, motivasi, dan alternatif sikap dalam menghadapi kehidupan.

Pendekatan tersebut relevan dengan penelitian mengenai layanan bimbingan dan konseling keluarga. Mutrofin et al. (2024), misalnya, menunjukkan pentingnya pemahaman prinsip bimbingan dan strategi penyelesaian konflik dalam upaya membangun ketahanan keluarga pada komunitas Muslimat. Penelitian lain mengenai integrasi psikologi keluarga dalam dakwah juga menunjukkan bahwa pesan keagamaan dapat dikaitkan dengan pengelolaan emosi, komunikasi pasangan, dan penyelesaian konflik sehingga pesan dakwah tidak berhenti pada aspek normatif, tetapi dapat diterjemahkan menjadi perilaku kehidupan keluarga (Jafar et al., 2026). Salah satu ayat yang sangat relevan sebagai dasar bimbingan keagamaan kepada ibu-ibu Majelis ta'lim rumah beting adalah QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (QS. At-Tahrim [66]: 6).

Ayat tersebut memberikan dasar bahwa tanggung jawab menjaga keluarga tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan material, tetapi juga dengan penjagaan kehidupan keagamaan dan moral keluarga. Dalam penjelasan tafsir Ibn Kathir, ayat tersebut dikaitkan dengan perintah untuk menaati Allah, mengajarkan keluarga mengenai agama, serta membantu anggota keluarga menjalankan perintah Allah.

Ayat tersebut dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan pesan bahwa ibu memiliki peran penting dalam menciptakan suasana spiritual keluarga. Namun, pesan tersebut perlu disampaikan secara memberdayakan, bukan sebagai beban bahwa seluruh keberhasilan atau kegagalan keluarga merupakan tanggung jawab ibu semata. Ketahanan keluarga merupakan tanggung jawab bersama seluruh anggota keluarga.

Meskipun ibu-ibu di Kampung Beting hidup dalam kondisi sosial yang penuh keterbatasan, mereka dapat menghadapi berbagai tekanan kehidupan. Oleh karena itu, pesan dakwah yang diberikan oleh praktisi PKM memberikan harapan dan tidak hanya berisi tuntutan moral. Sesuai QS. Al-Insyirah ayat 5-6 memberikan pesan:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٩٤﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan." (QS. Al-Insyirah [94]: 5-6).

Ayat tersebut digunakan sebagai dasar materi mengenai **ketangguhan menghadapi kesulitan**, dengan penekanan bahwa kesulitan hidup tidak menghilangkan kemungkinan adanya jalan keluar, pertolongan, dan harapan. Selanjutnya praktisi dalam ceramah mengajak untuk tetap berusaha, berdoa, saling mendukung antaranggota keluarga, dan mencari bantuan ketika persoalan keluarga tidak dapat diselesaikan sendiri. Sesuai dengan hadist kasih sayang sebagai fondasi keluarga, nilai *rahmah* dapat menjadi tema penting dalam membangun ketahanan sosial keluarga. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

"Barang siapa tidak menyayangi, ia tidak akan disayangi." (HR. al-Bukhari dan Muslim; riwayat dengan redaksi tersebut juga terdapat dalam Al-Adab Al-Mufrad).

Dalam Al-Adab Al-Mufrad, hadis tersebut muncul dalam konteks Rasulullah SAW mencium Hasan bin Ali dan menjelaskan bahwa orang yang tidak menunjukkan kasih sayang tidak akan mendapatkan kasih sayang. Jadi, anak membutuhkan ibu yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisiknya, tetapi juga menghadirkan kasih sayang, perhatian, pendengaran, dan penerimaan.

Hadis lain yang berkaitan dengan materi ceramah berupa ketahanan keluarga:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya, dan aku adalah orang yang paling baik di antara kalian kepada keluargaku." (HR. Tirmidzi).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kualitas keberagamaan tidak hanya terlihat dalam hubungan seseorang dengan Allah, tetapi juga tercermin dalam bagaimana seseorang memperlakukan keluarganya. Riwayat ini tercantum dalam Jami' at-Tirmidhi dan dinilai *hasan gharib sahih* pada riwayat tersebut.

Layanan bimbingan keagamaan ini dapat ditempatkan sebagai salah satu bentuk intervensi edukatif dan pemberdayaan masyarakat yang mendukung ketahanan keluarga. Kerangka kerja pelaksanaan layanan bimbingan dapat dirumuskan:

Pesan keagamaan → pemahaman nilai → refleksi diri → penguatan spiritual → perubahan sikap/perilaku → komunikasi dan dukungan keluarga → ketahanan keluarga.

Ketahanan keluarga dalam perspektif Islam tidak hanya berarti kemampuan bertahan dari kesulitan ekonomi atau konflik. Ketahanan juga mencakup kemampuan mempertahankan nilai keagamaan, kasih sayang, komunikasi, tanggung jawab, dan hubungan sosial yang sehat. Literatur tentang ketahanan keluarga Muslim menempatkan *taqwa*, *sabr*, *tawakkal*, *syukur*, dan *rahmah* sebagai nilai yang dapat menjadi sumber daya menghadapi berbagai tekanan keluarga (Ridlwana & Fitriana, 2024).

Bab III. Pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat

A. Lokasi Pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat

Kampung Beting

B. Waktu Pelaksanaan

Pengabdian pada masyarakat “BKI Berbagi” dilakukan sepanjang Oktober -November 2023.

C. Metode Pelaksanaan

Kegiatan PKM Kolaborasi Internasional bersama Peka ini merupakan kegiatan yang dibagi kedalam 2 metode pelaksanaan. Layanan konseling kelompok pada anak-anak dan Layanan Bimbingan keagamaan pada ibu-ibu majelis ta’lim Rumah Beting. Kedua kegiatan dilakukan pada waktu yang sama, dan tim membagi peran tugas kinerja sesuai pada kegiatannya masing-masing.

Model yang dijalankan pada layanan Konseling Kelompok Pendekatan Art Therapy Teknik Drawing pada PKM BKI Berbagi kolaborasi Internasional kali ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Aktivitas menggambar → karya visual → anak memberi makna → storytelling → eksplorasi pengalaman/perasaan → interaksi kelompok → refleksi dan penguatan diri.

Sedangkan kerangka kerja pelaksanaan layanan bimbingan keagamaan dirumuskan sebagai berikut:

Pesan keagamaan → pemahaman nilai → refleksi diri → penguatan spiritual → perubahan sikap/perilaku → komunikasi dan dukungan keluarga → ketahanan keluarga.

Bab IV Output Kegiatan PKM

Kegiatan ini berhasil melakukan pemetaan awal identifikasi kebutuhan layanan konseling pada masalah apa saja yang dihadapi oleh anak-anak di Kampung Beting. Serta pemberian penguatan pengetahuan, pemaknaan, dan motivasi keagamaan kepada ibu-ibu Majelis Taklim Rumah Beting agar mampu mengembangkan sumber daya spiritual dan sosial yang mendukung ketahanan keluarga dalam menghadapi tantangan kehidupan. Namun terdapat banyak keterbatasan dalam kegiatan PKM BKI Berbagi Kolaborasi Internasional, sebagai berikut:

1. Kegiatan hanya dapat dilakukan 1 hari kerja mengingat keterbatasan anggaran yang dilakukan secara inisiasi mandiri oleh berbagai pihak yang berkerjasama.
2. Output yang dicapai belum dapat digali secara mendalam dan komprehensif sehingga perlu adanya asesmen lanjutan dari hasil catatan selama konseling kelompok dilaksanakan.

Referensi

Al-Bukhari. (n.d.). *Al-Adab Al-Mufrad 91: Kissing children*. Sunnah.com.

Al-Qur'an. **QS. Al-Insyirah [94]: 5-6**. "Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

Al-Qur'an. **QS. At-Tahrim [66]: 6**. Ayat tersebut memuat perintah menjaga diri dan keluarga; tafsir Ibn Kathir mengaitkannya dengan pendidikan dan pembinaan keluarga dalam ketaatan kepada Allah.

American Art Therapy Association. (n.d.). *What is art therapy?* [American Art Therapy Association — What is Art Therapy?](#)

American Art Therapy Association. (n.d.). *What is art therapy?* [American Art Therapy Association — What is Art Therapy?](#)

Amirullah, M., Fitriana, & Azwar. (2025). Guidance and counseling services to improve family spirituality through historical messages in the Qur'an and Hadith. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 11(1). <https://doi.org/10.47435/mimbar.v11i01.3789>

Assarkhaniki, Z., Sabri, S., Rajabifard, A., & Kahalimoghadam, M. (2023). Advancing sustainable development goals: Embedding resilience assessment. *Sustainability Science*, 18, 2405–2421. <https://doi.org/10.1007/s11625-023-01372-7>

At-Tirmidhi. (n.d.). *Jami' at-Tirmidhi 3895: The best of you is the best to his wives/family*. Sunnah.com.

Bosgraaf, L., Spreen, M., Pattiselanno, K., & van Hooren, S. (2020). Art therapy for psychosocial problems in children and adolescents: A systematic narrative review on art therapeutic means and forms of expression, therapist behavior, and supposed mechanisms of change. *Frontiers in Psychology*, 11, Article 584685. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.584685>

Bosgraaf, L., Spreen, M., Pattiselanno, K., & van Hooren, S. (2020). Art therapy for psychosocial problems in children and adolescents: A systematic narrative review on art therapeutic means and forms of expression, therapist behavior, and supposed mechanisms of change. *Frontiers in Psychology*, 11, Article 584685. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.584685>

Braitto, I., Rudd, T., Buyuktasik, D., Ahmed, M., Glancy, C., & Mulligan, A. (2022). Review: Systematic review of effectiveness of art psychotherapy in children with mental health disorders. *Irish Journal of Medical Science*, 191, 1369–1383. <https://doi.org/10.1007/s11845-021-02688-y>

Cluderay, E.-R., Barnes, C., Collard-Stokes, G., & Hogan, S. (2025). Arts-based interventions for maternal well-being: A systematic review. *Current Psychology*, 44, 4614–4633. <https://doi.org/10.1007/s12144-025-07496-6>

Corey, G. (2022). *Theory and practice of group counseling* (10th ed.). Cengage Learning.

Eaton, L. G., Doherty, K. L., & Widrick, R. M. (2007). A review of research and methods used to establish art therapy as an effective treatment method for traumatized children. *The Arts in Psychotherapy*, 34(3), 256–262. <https://doi.org/10.1016/j.aip.2007.03.001>

Fauziah, M., & Octavia, V. (2023). *Spiritual resilience: Analisis faktor yang meningkatkan kesejahteraan mental ibu rumah tangga di Cirebon*. Jurnal Sosio Konsepsia.

Firginia, P. I., & Ichsan, I. (2026). Authoritative parenting, spirituality, and child resilience in the family environment: A systematic literature review. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 16(1). <https://doi.org/10.24127/gdn.v16i1.15191>

Hisyam, M. R., Suyanto, Sadzili, M., Arifin, Z., & Rahman, A. S. (2020). Peran anggota keluarga berketahanan dalam perspektif Quran. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 9(2), 171–186. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i2.329>

Imperiale, A. J., & Vanclay, F. (2021). Conceptualizing community resilience and the social dimensions of risk to overcome barriers to disaster risk reduction and sustainable development. *Sustainable Development*. <https://doi.org/10.1002/sd.2182>

Jafar, N. H., Wahab, Z., & Mukminin, M. A. (2026). Integrasi psikologi keluarga dalam konten siaran dakwah: Upaya mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah dalam bingkai Asta Cita. *Ukhuwah: Jurnal Ilmu Syariah*. <https://doi.org/10.33096/ystden47>

Llistosella, M., et al. (2022). Development of the Individual and Environmental Resilience Model among children, adolescents and young adults using the empirical evidence: An integrative systematic review. *Health & Social Care in the Community*. <https://doi.org/10.1111/hsc.13899>

Maddox, G. A., Bodner, G. E., Christian, M. W., & Williamson, P. (2024). On the effectiveness of visual arts therapy for traumatic experiences: A systematic review and meta-analysis. *Clinical Psychology & Psychotherapy*, 31(4), e3041. <https://doi.org/10.1002/cpp.3041>

Malchiodi, C. A. (Ed.). (2012). *Handbook of art therapy* (2nd ed.). Guilford Press.

Malchiodi, C. A. (Ed.). (2015). *Creative interventions with traumatized children* (2nd ed.). Guilford Press.

Manning, L. K. (2013/2014). Enduring as lived experience: Exploring the essence of spiritual resilience for women in late life. *Journal of Religion and Health*, 53(2), 352–362. <https://doi.org/10.1007/s10943-012-9633-6>

Manning, L. K. (2020). Spiritual resilience: Understanding the protection and promotion of well-being in later life. *Journal of Religion and Health*.

Mutrofin, M., Toriyono, M. D., Islam, S. A., & Zuhdi, M. S. (2024). Family counseling sebagai upaya mewujudkan ketahanan keluarga bagi Muslimat NU Trenggalek. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2024.211-02>

Norris, F. H., Stevens, S. P., Pfefferbaum, B., Wyche, K. F., & Pfefferbaum, R. L. (2008). Community resilience as a metaphor, theory, set of capacities, and strategy for disaster readiness. *American Journal of Community Psychology*, 41, 127–150. <https://doi.org/10.1007/s10464-007-9156-6>

Patel, S. S., Rogers, M. B., Amlôt, R., & Rubin, G. J. (2017). What do we mean by “community resilience”? A systematic literature review of how it is defined in the literature. *PLoS ONE*, 12(6), e0179626. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0179626>

Piedmont, R. L. (1999). Does spirituality represent the sixth factor of personality? Spiritual transcendence and the Five-Factor Model. *Journal of Personality*, 67(6), 985–1013. Konsep dan struktur STS dirangkum dalam kajian pengukuran spiritualitas.

Qian, J., Sun, S., Wang, M., Sun, X., & Yu, X. (2023). Art-based interventions for women’s mental health in pregnancy and postpartum: A meta-analysis of randomised controlled trials. *Frontiers in Psychiatry*, 14, Article 1112951. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2023.1112951>

Ridlwan, M. K., & Fitriana, E. (2024). Building resilient Muslim families: An analysis of resilience based on the Qur'an and Hadith. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 11(2), 387–400. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v11i2.13620>

Schwalm, F. D., Zandavalli, R. B., Castro Filho, E. D., & Lucchetti, G. (2022). Is there a relationship between spirituality/religiosity and resilience? A systematic

review and meta-analysis of observational studies. *Journal of Health Psychology*, 27(5), 1218–1232. <https://doi.org/10.1177/1359105320984537>

Siburian, R. (2018). Kehidupan masyarakat sekitar hutan dan ketahanan sosial pada ekologi hutan yang berubah. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 18(3). <https://doi.org/10.14203/jmb.v18i3.575>

Silva, A. E., et al. (2024). Spirituality and religiosity in children, adolescents and their families in a vulnerable context: A scoping review.

Suhardiman, S., Hendry, E., & Nizar, M. (2023). Kampung Beting: Family resilience against religious radicalism. *Al-Albab*, 12(1), 53–78. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v12i1.2419>

Suhardiman, S., Hendry, E., & Nizar, M. (2023). Kampung Beting: Family resilience against religious radicalism. *Al-Albab*, 12(1), 53–78. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v12i1.2419>

United Nations Inter-Agency Task Force on Religion and Sustainable Development. (2020). *Faith action on the UN Sustainable Development Goals: Progress and outlook*. United Nations/UNEP.

United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. United Nations.

United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. United Nations.

United Nations. (2024). *Social resilience*. United Nations General Assembly report.

United Nations. (n.d.). *Sustainable Development Goals*. United Nations Department of Economic and Social Affairs. [United Nations — Sustainable Development Goals](#)

United Nations. (n.d.). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. United Nations Department of Economic and Social Affairs. [United Nations — 2030 Agenda for Sustainable Development](#)

Versitano, S., Tesson, S., Lee, C.-W., Linnell, S., & Perkes, I. (2025). Art therapy with children and adolescents experiencing acute or severe mental health conditions: A systematic review. *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry*, 59(10), 863–887. <https://doi.org/10.1177/00048674251361731>

Versitano, S., Tesson, S., Lee, C.-W., Linnell, S., & Perkes, I. (2025). Art therapy with children and adolescents experiencing acute or severe mental health

conditions: A systematic review. *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry*, 59(10), 863–887. <https://doi.org/10.1177/00048674251361731>

Wafa, Z., & Maskur, A. (2025). Family counseling guidance based on the Quran: Solutions to achieve harmony in the family. *CONS-IEDU*, 5(1). <https://doi.org/10.51192/cons.v5i1.1921>

World Health Organization Regional Office for Europe. (2019). *What is the evidence on the role of the arts in improving health and well-being? A scoping review* (Health Evidence Network synthesis report 67). World Health Organization. [WHO — What is the evidence on the role of the arts in improving health and well-being?](https://www.who.int/publications/i/item/9789289101111)

Zhang, B., Yang, L., Sun, W., Xu, P., Ma, H., & Abdullah, A. B. (2025). The effect of the art therapy interventions to alleviate depression symptoms among children and adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Clinics*, 80, Article 100683. <https://doi.org/10.1016/j.clinsp.2025.100683>

Lampiran

A. Foto Dokumentasi Kegiatan



Link lengkap dokumentasi foto dapat diakses pada https://drive.google.com/drive/folders/10BKCxNLHAgqv4Gvm1_7S6f992dUiB675?usp=sharing atau bit.ly/3T6XRr1 serta dapat juga scan barcode dibawah ini :



B. Surat Tugas Kegiatan “BKI Berbagi”



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK

NOMOR: 233.1 TAHUN 2025

TENTANG

KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM BERBAGI
KOLABORASI INTERNASIONAL

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

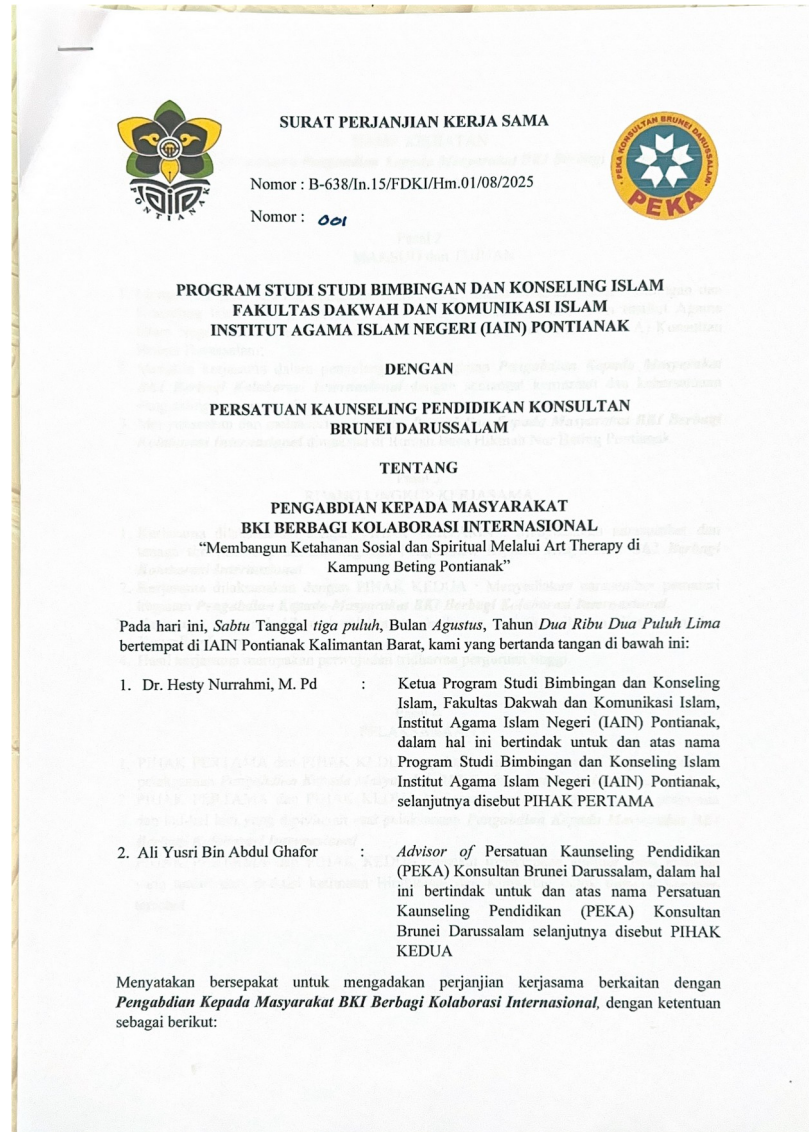
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK,

- Menimbang : a. bahwa untuk meningkatkan mutu Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, perlu dilaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Bimbingan dan Konseling Islam Berbagi Kolaborasi Internasional Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Negeri Pontianak;
- b. bahwa untuk kelancaran kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Bimbingan dan Konseling Islam Berbagi Kolaborasi Internasional Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Negeri Pontianak perlu ditingkatkan peranannya sebagai perangkat perguruan tinggi, perlu ditetapkan Pelaksana Kegiatan;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a dan huruf b di atas perlu ditetapkan Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Negeri Pontianak tentang Pengabdian Kepada Masyarakat Bimbingan dan Konseling Islam Berbagi Kolaborasi Internasional Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Negeri Pontianak;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan (Lembaran Negara Tahun 2011 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5234);
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan;



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik, tersertifikasi dari Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN), sehingga tidak memerlukan tanda tangan manual dan cap basah

C. Perjanjian Kerjasama “BKI Berbagi” dan MOU





MEMORANDUM OF UNDERSTANDING

BETWEEN

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONTIANAK,
INDONESIA**

AND

**PEKA KONSULTAN BRUNEI DARUSSALAM (PEKA),
BRUNEI DARUSSALAM**

DEVELOPMENT OF EDUCATION, RESEARCH, COMMUNITY SERVICE

No : B- 2023 /In.15/HM.01/08/2025

No :

On this Thursday of On August 28, 2025 in Institut Agama Islam Negeri Pontianak

It has been agreed by and between:

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, represented by **Prof. Dr. H. Syarif, S.Ag, M.A.**, in his capacity as **Rector**, here in after referred to as **FIRST PARTY**.

and

Peka Konsultan Brunei Darussalam (PEKA), represented by **Ali Yusri Bin Abdul Ghafor**, in his capacity as **Advisor**, here in after referred to as **SECOND PARTY**.

ARTICLE 1 PURPOSE

The objective of this Memorandum of Understanding (MoU) is to develop educational cooperation based on equality, reciprocity, and mutual benefit, and to promote relations and mutual understanding between the Parties.

ARTICLE 2 SCOPE OF WORK

Based on the principles of mutual benefit, both Parties agree to conduct collaborative activities in the following areas:



MEMORANDUM OF UNDERSTANDING

BETWEEN

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONTIANAK,
INDONESIA**

AND

PERSATUAN KAUNSELOR PENDIDIKAN MALAYSIA (PEKA)

DEVELOPMENT OF EDUCATION, RESEARCH, COMMUNITY SERVICE

No : B- 2008 /In.15/HM.01/08/2025

No :

On this Thursday of On August 28, 2025 in Institut Agama Islam Negeri Pontianak

It has been agreed by and between:

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, represented by **Prof. Dr. H. Syarif, S.Ag, M.A.**, in his capacity as **Rector**, here in after referred to as **FIRST PARTY**.

and

Persatuan Kaunselor Pendidikan Malaysia (PEKA), represented by **Dr. Abang Ismail Bin Haji Abang Julhi**, in his capacity as **Director**, here in after referred to as **SECOND PARTY**.

ARTICLE 1 PURPOSE

The objective of this Memorandum of Understanding (MoU) is to develop educational cooperation on the basis of equality, reciprocity and mutual benefit, and to promote relations and mutual understanding between the Parties.

ARTICLE 2 SCOPE OF WORK

Based on the principles of mutual benefit, both Parties agree to conduct collaborative activities in the following areas:

1. Human resources development;